

**PELATIHAN TERAPI KOGNITIF-PERILAKU
BAGI PEKERJA SOSIAL ANAK DI KOTA BENGKULU**

**COGNITIVE-BEHAVIOR THERAPY TRAINING
FOR CHILDREN'S SOCIAL WORKERS IN BENGKULU CITY**

Oleh:

Nurhayati Darubekti
Universitas Bengkulu
ndarubekti@unib.ac.id

Desy Afrita
Universitas Bengkulu
dafrita@unib.ac.id

Yessilia Osira
Universitas Bengkulu
yosira@unib.ac.id

ABSTRAK

Penanganan lima klaster anak, yaitu anak terlantar, anak jalanan, anak dengan kecacatan, anak balita terlantar, anak yang berhadapan dengan hukum, dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus, memerlukan keterampilan melakukan Terapi Kognitif-Perilaku. Pelatihan ini bertujuan agar pekerja sosial dan pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Propinsi Bengkulu mampu memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat segera terhadap kasus anak yang dianggap berat. Strategi penerapan IPTEK yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melalui pelatihan. Pelatihan ini menerapkan metode ceramah, diskusi, studi kasus dan penyusunan rencana tindak lanjut (action plan). Pelatihan menggunakan modul pelatihan sederhana. Pelaksanaan selama 2 hari, jumlah keseluruhan 21 Jam Pelajaran. Sebelum peserta mengikuti pelatihan di kelas, peserta terlebih dahulu mengikuti pembelajaran dengan metode e-learning. Secara umum telah terjadi peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan tentang terapi kognitif perilaku. Indikator yang cukup bisa dijadikan acuan diantaranya: (1) ketika seluruh peserta diberi kesempatan praktik, menunjukkan hasil yang baik; (2). adanya peningkatan hasil post test dari seluruh peserta pelatihan. Rata-rata kenaikan nilai hasil pos-test terhadap pre-test sebesar 28.18 atau memiliki persentase kenaikan sebesar 62.63.

Kata kunci: pekerja sosial anak, pelatihan, terapi kognitif-perilaku

ABSTRACT

Handling of five clusters of children, specifically neglected children, street children, children with disabilities, neglected toddlers, children in conflict with the law, and children who need special protection, need the skills to do Cognitive-Behavioral Therapy. The training aims to ensure that social workers and administrators of the Child Welfare Institution (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak/LKSA) in Bengkulu Province are able to provide immediate social services and rehabilitation for cases of children who are considered severe. The strategy for applying science and technology used in community service activities is through training. This training applies lecture methods, discussion, case studies and preparation of action plans. Training uses a simple training module. Implementation for 2 days, a total of 21 Hours of Study. Before participants attend training in class, participants first take learning with the e-learning method. In general there has been an increase in knowledge, understanding and skills about cognitive behavioral therapy. Indicators that can be used as a reference include: (1) when all participants are given the opportunity to practice, showing good results; (2). an increase in the post-test results of all training participants.

Keywords: child social workers, cognitive-behavioral therapy, training

PENDAHULUAN

Kontribusi praktik pekerjaan sosial di Indonesia dari tahun ke tahun semakin menunjukkan keberadaannya (eksis) dalam program-program penanganan masalah sosial. Salah satu wujudnya adalah mulai dilibatkannya pekerja sosial profesional sebagai pendamping dalam Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA). PKSA merupakan program peningkatan kesejahteraan sosial anak yang dilakukan melalui pendekatan Bantuan Tunai Bersyarat dan Rehabilitasi Sosial dan difokuskan pada penanganan lima klaster anak yaitu anak terlantar, anak jalanan, anak dengan kecacatan, anak balita terlantar, anak yang berhadapan dengan hukum, dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Rehabilitasi sosial yang dilakukan pada PKSA dilakukan melalui penguatan anak dan keluarga dalam meningkatkan pengasuhan. Pelaksanaan program tersebut didampingi oleh pekerja sosial yaitu Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) (Susilowati et al., 2015).

Jumlah Sakti Peksos yang dilibatkan sebagai pendamping PKSA sampai dengan tahun 2014 berjumlah 670 orang untuk mendampingi 175.611.000 anak (Direktorat Pelayanan Kesejahteraan Anak Kementrian Sosial Republik Indonesia, 2014). Tugas Sakti Peksos yang tertulis pada buku panduan Sakti Peksos yang diterbitkan oleh Direktorat Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak tahun 2011 adalah menjadi pendamping pelaksanaan PKSA untuk mengatasi permasalahan anak dan keluarganya serta mendayagunakan berbagai sumber baik pada tingkatan individu, keluarga, lembaga/organisasi, maupun komunitas dan masyarakat. Tugas tersebut dilaksanakan dengan mengimplementasikan metode, teknik, keterampilan pekerjaan sosial dan etika pekerjaan sosial (Susilowati et al., 2015).

Upaya untuk meningkatkan kapasitas Sakti Peksos sudah dilakukan oleh Kementrian Sosial melalui melalui program Bimbingan dan Pemantapan (Bin-Tap Sakti Peksos) satu kali dalam satu tahun. Namun berdasarkan laporan hasil supervisi, monitoring dan evaluasi PKSA menunjukkan bahwa praktik pekerjaan sosial Sakti Peksos dalam penanganan anak di PKSA belum dilakukan sesuai dengan standar praktik pekerjaan sosial dengan anak, seperti; 1) Sakti Peksos lebih bekerja dalam bidang administrasi atau 'kasir' untuk pencairan bantuan PKSA; 2) Catatan kasus kurang memadai/profesional; 3) Asesmen tidak dilakukan secara komprehensif, sesuai dengan standar asesmen anak dan keluarga; 4) Belum optimal melakukan proses pertolongan profesional kepada anak. Sementara perkembangan kasus anak pada PKSA semakin meningkat baik secara kuantitas dan kualitas, dan hal ini berdampak pada pencapaian tujuan PKSA (Susilowati et al., 2015)

Hasil Penelitian Fadlun Aman, Christian Tindjabate dan Nawawi Natsir tentang Implementasi Program Kesejahteraan Sosial Anak Terlantar (PKSA) di Dinas Sosial Kota Palu juga menunjukkan bahwa dari sisi sumber daya manusia, kelengkapan perangkat personil melalui keberadaan para sakti peksos di tingkat lapangan sudah memenuhi dari sisi kuantitas. Hanya saja dari sisi kualitas dan ditinjau dari aspek profesionalnya masih harus ditingkatkan lagi (Aman et al., 2017).

Hasil penelitian Mulia Astuti dan Ahmad Suhendi tentang Implementasi Kebijakan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa masih banyak anak yang mengalami masalah dalam konteks kesejahteraan yaitu belum terpenuhi kebutuhan dan pelayanan sosial dasarnya dan dalam konteks perlindungan masih banyak anak yang memerlukan perlindungan khusus yang belum terlindungi. Dalam implementasi kebijakan, lembaga pelayanan masih mengalami berbagai hambatan seperti komunikasi/koordinasi dan sumber daya (manusia dan dana). Sehubungan dengan itu dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan perlindungan anak, maka direkomendasikan pembenahan mulai dari kebijakan sampai kepada program, kegiatan, dan implementasinya di lapangan (Astuti & Suhendi, 2014).

Pekerja sosial profesional di Propinsi Bengkulu yang tergabung dalam Forum Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) Provinsi Bengkulu berjumlah 23 orang. Pada sesi akhir kegiatan Pelatihan Paralegal Untuk Pekerja Sosial Anak di Kota Bengkulu tahun 2017, direkomendasikan bahwa dalam menghadapi kasus anak-anak yang berkonflik dengan hukum, keterampilan paralegal saja tidaklah cukup, masih dibutuhkan berbagai keterampilan lainnya, diantaranya adalah keterampilan melakukan terapi kognitif-perilaku. Satuan bakti pekerja sosial (Sakti Peksos) merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan program rehabilitasi sosial yang dilakukan Kementerian Sosial RI dalam upaya melindungi dan memberi rehabilitasi sosial bagi anak-anak yang mengalami masalah sosial.

Cognitive Behavioral Therapy (CBT) merupakan salah satu tindakan intervensi pekerja sosial untuk pasien Skizofrenia. Pekerja sosial dapat menggunakan CBT dalam proses pemulihan orang dengan Skizofrenia. CBT dapat meningkatkan harga diri pada kelompok intervensi lebih tinggi. Intervensi yang diberikan berupa perubahan perilaku dan kognitif yang menyebabkan perilaku. Pekerja sosial harus memiliki keterampilan ini dalam menangani orang dengan Skizofrenia. Orang dengan Skizofrenia adalah fenomena dengan adanya kemunduran aktifitas dalam menangani kehidupan (gejala negatif). Jika pekerja sosial memberikan intervensi kepada pasien dan keluarga pasien, dan pasien tidak mau melakukan proses intervensi tersebut, maka dibutuhkan metode kognitif dalam pelaksanaan kognitif tersebut. Dengan demikian pekerja sosial adalah salah satu profesi yang dibutuhkan dalam hubungan interaksionis, bahkan treatment dengan klien baik layanan secara langsung atau tidak langsung. Profesi yang dibutuhkan dalam koordinasi dalam intervensi orang dengan Skizofrenia adalah salah satunya pekerja sosial yang memandang dari hubungan interaksionis klien dengan lingkungannya (Santoso et al., 2017).

Hasil penelitian Dewi Khurun Aini menunjukkan bahwa program pengembangan kepribadian remaja putri yang berada di panti asuhan dengan pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan perilaku subjek penelitian. Subjek penelitian melakukan interaksi sosial dengan baik, tetap menjaga hubungan atau kontak sosial, dan merasa tidak sendiri. Kepribadian remaja putri panti semakin berkembang menjadi lebih baik (Aini, 2019).

Pelatihan terapi kognitif perilaku bagi pekerja sosial ini memiliki relevansi dengan komitmen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial untuk mengembangkan bidang keilmuan dan metode praktek pekerjaan sosial. Jurusan kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Bengkulu, yang beroperasi sejak tahun 1982, telah melahirkan banyak alumni yang berkecimpung dalam praktek pekerjaan sosial diantaranya pada setting kesejahteraan dan perlindungan anak. Melalui kegiatan ini akan terbangun sinergi antara Jurusan dengan alumni berupa peningkatan kapasitas alumni, serta diperolehnya umpan balik bagi pengembangan kurikulum program studi. Pelatihan ini bagi alumni, juga dapat diartikan sebagai proses pendidikan jangka pendek dengan prosedur yang sistematis, yang ditujukan untuk melengkapi pembelajaran, terutama yang belum terakomodir dalam kurikulum

Terapi kognitif perilaku adalah istilah umum untuk jenis terapi yang menyembuhkan gangguan kesehatan mental. Bentuk terapi ini berusaha mengidentifikasi dan membantu mengubah perilaku yang berpotensi merusak diri sendiri atau tidak sehat. Berfungsi pada gagasan bahwa semua perilaku dipelajari dan bahwa perilaku tidak sehat dapat diubah. Fokus perawatan pada masalah saat ini dan bagaimana mengubahnya. Terapi kognitif perilaku telah berhasil digunakan untuk mengobati sejumlah besar kondisi, dan hasilnya dianggap sangat efektif.

Pelatihan ini bertujuan agar Sakti Peksos mampu memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat segera terhadap kasus anak yang dianggap berat. Berdasarkan laporan data yang disampaikan oleh Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Edi Suharto ada 11.088 kasus anak yang telah mendapat layanan rehabilitasi sosial dari Kemensos. Kasus-kasus anak yang terjadi selama ini meliputi kasus anak yang berhadapan dengan hukum, anak korban kejahatan seksual, anak korban kekerasan, anak penyandang disabilitas, anak dalam situasi darurat dan kasus-kasus lain yang menimpa anak di dalam masyarakat Indonesia. Kemensos mengakui angka tersebut masih jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kasus yang sebenarnya terjadi di lapangan. Oleh karena itu, Kemensos berharap mereka dapat terus meningkatkan jumlah kasus yang bisa ditangani sembari terus meningkatkan kualitas pelayanan sehingga lebih sesuai dengan standar.

Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terlaksananya kegiatan kepada 23 orang pekerja sosial dan pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Propinsi Bengkulu. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini yaitu: 1. Meningkatnya pengetahuan, kemampuan dan keterampilan peserta latih untuk melaksanakan terapi kognitif perilaku; dan 2) Dihasilkannya rekomendasi untuk pengembangan Modul Pelatihan Terapi Kognitif-Perilaku untuk pekerja sosial. Manfaat dari kegiatan ini yaitu meningkatnya kapasitas dan kompetensi para peserta dalam melakukan terapi kognitif perilaku dan perbaikan dan pengembangan Modul Pelatihan Perubahan Perilaku bagi Pekerja Sosial.

METODE PENGABDIAN

Strategi penerapan IPTEK yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melalui pelatihan. Pelatihan ini menerapkan metode ceramah, diskusi, studi kasus dan penyusunan rencana tindak lanjut (*action plan*). Pelatihan menggunakan modul pelatihan sederhana. Pelaksanaan selama 2 hari yang terbagi atas e-learning (3 Jam Pelajaran/JP), klasikal berupa penyampaian materi (12 JP) dan evaluasi/uji kompetensi (6 JP), jumlah keseluruhan 21 JP.

Fasilitator dalam pelatihan ini berasal dari berbagai unsur yang memiliki kompetensi sebagai narasumber/fasilitator. Mereka adalah akademisi dan praktisi. Pemilihan narasumber dilakukan secara selektif, komposisinya meliputi psikolog yang mewakili unsur pakar/praktisi, dan akademisi yang peduli pada kesejahteraan dan perlindungan anak.

Materi pelatihan mengacu pada Crawley et al. (2010); Montgomery et al. (2010); dan (Muqodas, 2011) yang meliputi:

1. Dapatkah paraprofesional memberikan Terapi Perilaku-Kognitif untuk mengobati kecemasan dan gejala depresi?
2. Konsep Utama, Ciri-ciri dan Tujuan Terapi Kognitif Perilaku
3. Teknik-teknik Terapi Kognitif Perilaku
4. Proses Konseling Cognitive-Behavior yang Telah Disesuaikan dengan Kultur Indonesia
5. Studi kasus dan praktek Terapi Kognitif Perilaku

Sasaran kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah Pekerja Sosial yang tergabung dalam Forum Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) setting kesejahteraan dan perlindungan anak. Saat ini tercatat ada 23 orang pekerja sosial yang tergabung dalam forum ini. Wilayah kerja Sakti Peksos ini tersebar di 10 Kota/Kabupaten di Provinsi Bengkulu. Mereka inilah yang akan menjadi penerima manfaat langsung dari kegiatan. Sedangkan klien dan keluarganya, organisasi tempat pekerja sosial bekerja, dan masyarakat umum merupakan penerima manfaat tidak langsung dari kegiatan pengabdian yang direncanakan. Beberapa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), yaitu dari LKSA Alfida Kota Bengkulu, Panti Sosial Anak Harapan-Dinas Sosial Kota Bengkulu, dan LKSA Sabili Rasyad Bengkulu Selatan juga mengikuti pelatihan ini sehingga total peserta menjadi 32 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum proses pembelajaran berjalan secara efektif dan lancar. Materi pada kegiatan pelatihan di hari pertama adalah materi inti yang merupakan dasar-dasar yang perlu dipahami oleh peserta sebagai pembelajar orang dewasa dan persiapan untuk melaksanakan praktik perubahan perilaku, oleh karena itu kegiatan pada hari pertama ini menggunakan metode ceramah bervariasi. Kegiatan diawali dengan pengerjaan pre test oleh seluruh peserta. Pre test diberikan dengan tujuan untuk menguji tingkat pengetahuan peserta terhadap materi yang akan disampaikan. Dengan pengetahuan awal ini dapat membantu pelatih dalam penggunaan metode penyampaian materi yang

akan dilakukan. Sesi selanjutnya adalah pengenalan dan kontrak belajar. Kegiatan pengenalan dilakukan dengan metode permainan. Saat kontrak belajar, fasilitator menyampaikan alur pelatihan. Sesi berikutnya adalah pemaparan materi dan praktik terapi kognitif perilaku.

Penilaian/*feedback* pada kegiatan pelatihan dilakukan oleh peserta dan fasilitator berdasarkan pada indikator penilaian sebagai berikut: 1. Materi (kesesuaian dengan tujuan); 2. Metode (efektifitas dengan tujuan materi); 3. Pengaturan waktu (ketepatan penggunaan waktu); dan 4. Alat Bantu (pemilihan dan ketepatan penggunaan alat bantu sesuai dengan tujuan serta penguasaan teknik). Secara garis besar penilaian peserta dan fasilitator adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian Kegiatan Pelatihan

Indikator Penilaian	Penilaian Peserta	Penilaian Fasilitator
Materi	Sistematis, mudah dipahami, meningkatkan pengetahuan, bermanfaat dalam pekerjaan, sesuai dengan tujuan pelatihan	Isi materi sudah sesuai dengan tujuan sesi
Metode	Metode sudah baik, bervariasi, kesesuaian metode dengan tujuan sesi tepat	Metode sudah baik, bervariasi, tepat
Pengaturan waktu	Sesuai dengan jadwal, ada anggota tim yang mengingatkan pengaturan waktu	Waktu yang digunakan efektif, selesai tepat waktu, menggunakan <i>time keeper</i>
Alat Bantu	Kualitas audio visual dan alat peraga cukup baik, fasilitas ruangan memadai	Maksimal dalam memanfaatkan alat bantu yang ada,

Selain menggunakan *post-test* untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil *post-test* terhadap *pre-test*, juga dihitung persentase kenaikan hasil *post-test* terhadap *pre-test*. Diperoleh bahwa perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* signifikan, dan rata-rata kenaikan nilai hasil *post-test* terhadap *pre-test* sebesar 28.18 atau memiliki persentase kenaikan sebesar 62.63. Secara umum telah terjadi peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan tentang terapi kognitif perilaku. Peserta menunjukkan reaksi yang positif karena menyadari mendapat masukan yang berguna selama pelatihan

Prinsip pembelajaran yang diterapkan dalam pelatihan ini adalah mendorong partisipasi peserta. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa sesi pelatihan ini cukup dinamis. Terjalin interaksi dan interdependensi yang baik antara sesama peserta khususnya dalam diskusi kelompok dan praktik. Hal ini dapat dimungkinkan karena seluruh peserta telah terbiasa dengan aktivitas kelompok, dan pertemuan atau kegiatan pelatihan lainnya. Meskipun nampak ada beberapa peserta yang cukup dominan namun tetap menunjukkan sikap yang santun dan menghargai terhadap peserta lainnya.

Saran peserta terhadap terhadap pelatihan ini yaitu: durasi untuk diskusi perlu ditambah, segera merevisi modul pelatihan, dan memodifikasi tema pelatihan sesuai dengan kebutuhan pekerja sosial di lapangan. Saran untuk PPT adalah sebaiknya warna teks perlu disesuaikan dengan

background agar mudah dibaca, dan jika memberi penjelasan dan menulis di kertas plano sebaiknya menggunakan huruf capital dan spidol besar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terjadi peningkatan pengetahuan tentang terapi kognitif perilaku bagi pekerja sosial dalam proses rehabilitasi sosial lanjut, yaitu mengembangkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Teknik perubahan perilaku yang diberikan merupakan teknik dasar, yang dapat dipraktekkan pada situasi umum, sementara pada situasi kritis, setidaknya pekerja sosial mampu mendiagnosa simptom-simptom awal yang dialami klien, sehingga mampu merumuskan rujukan ke ahli yang lebih berkompeten dalam hal ini psikolog atau psikiater. Penguasaan keterampilan ini signifikan bagi kinerja pekerja sosial yang efektif, terutama saat menangani kasus-kasus anak, mengingat posisinya yang merupakan ujung tombak terdepan dalam berhadapan dengan klien.

Saran

Perkembangan situasi permasalahan sosial kekinian, mempengaruhi metode praktek pekerjaan sosial. Salah satu pengembangan diri yang mendesak adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan terapi. Mengingat aktivitas kerja keseharian pekerja sosial yang tidak terlepas dari penilaian yang mensyaratkan adanya perubahan perilaku pada klien. Dengan situasi ini, penting kiranya pelatihan singkat tentang teknik/terapi kognitif perilaku ini diagendakan pelaksanaannya secara rutin oleh Jurusan Kesejahteraan Sosial Universitas Bengkulu.

Berbasis evaluasi pelaksanaan kegiatan kali ini, maka modifikasi dapat dilakukan pada beberapa hal, yaitu:

1. Durasi pelatihan perlu ditambah, terutama untuk diskusi lanjutan yang mempertemukan antara konsep dan pengalaman praktis di lapangan. Setidaknya ditambah 2 hari pelatihan, sehingga peserta dan narasumber memiliki keleluasaan waktu untuk mempertajam tips-tips praktis penanganan kasus-kasus anak yang berhadapan dengan hukum.
2. Segera melakukan revisi terhadap modul pelatihan yang akan memudahkan fasilitator atau peserta dalam penggunaannya.
3. Tema pelatihan dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pekerja sosial di lapangan, tidak hanya pada *setting* kesejahteraan dan perlindungan anak, tetapi sebaiknya juga pada *setting* adiksi, dimana pekerja sosial yang menangani kasus-kasus penyalahgunaan NAPZA juga membutuhkan keterampilan perubahan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. K. (2019). Penerapan cognitive behaviour therapy dalam mengembangkan kepribadian remaja di panti asuhan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 70–90.
<https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.4432>
- Aman, F., Tindjabate, C., & Natsir, N. (2017). Implementasi Program Kesejahteraan Sosial Anak Terlantar (PKSA) di Dinas Sosial Kota Palu. *E Jurnal Katalogis*, 5(12), 165–176.
- Astuti, M., & Suhendi, A. (2014). Implementasi Kebijakan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak. *Sosio Konsepsia*, 4(1), 215–235.
- Crawley, S. A., Podell, J. L., Braswell, L., & Kendall, P. C. (2010). Cognitive-Behavioral Therapy with Youth. In K. Dobson (Ed.), *Handbook of Cognitive-Behavioral Therapies* (pp. 375–410). New York: Guilford Press.
- Montgomery, E. C., Kunik, M. E., Wilson, N., Stanley, M. A., & Weiss, B. (2010). Can Paraprofessionals Deliver Cognitive-Behavioral Therapy to Treat Anxiety and Depressive Symptoms? *Bulletin of the Menninger Clinic*, 74(1), 45–62.
<https://doi.org/10.1521/bumc.2010.74.1.45>
- Muqodas, I. (2011). *Cognitive-behavior therapy: solusi pendekatan praktek konseling di Indonesia*. 1–22.
- Santoso, M. B., Krisnani, H., & Hadrasari, I. (2017). Intervensi Pekerja Sosial terhadap Orang dengan Skizofrenia. *Share : Social Work Journal*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15679>
- Susilowati, E., Dewi, K., & Subarfhini, M. (2015). Pekerjaan Sosial pada Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) di Kota Bandung. *SOSIO KONSEPSIA*, 5(01), 237–247.